

Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat

Aziza Meria^{*}

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol, Padang
Email: azizameria2015@yahoo.com

Abstract

Intellectual disable children are categorized as under normal children and slower than others, both in social aspect or inteligency as it is called as mental disorder or intelectual disable. They are stil given by brain but they have intelectual limitation, whereas no difference in the law of taklif. In line with this case it is the task of Islamic education to maximize their potency and humanity, phisical potency, skill, inteligency, morals, and so on, so that they can run their lively functions, as the the servant of Allah and his caliph. With regard to those explanation, it is important to develope models on the Islamic education children with intelectual disable, so that they will have knowledge, understanding, and experience on Islamic learning, though not as other student. The instruction on the Islamic religion on this type of students formally need to be developed by regarding their character and ability. The Instructional goals must be macthed their intelegency level, the method should be focused on the individual modeling approach with regard on psychology and religion. There must special ability belong to the teacher who teach at the Intelectual dissable school who came from the Islamic Education Department such as good communication skill.

Keywords: Intellectual Dissable, Islamic Education, Islamic Education Teacher, Intelectual Dissable School Communication Skills.

^{*} Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol, Jl. Jend Sudirman, No. 15, Padang, Sumatera Barat, 25132, Telp. (+62751) 22473.

Abstrak

Anak-anak yang memiliki kekurangan mental dikategorikan sebagai anak-anak yang tidak normal dan lebih lambat dibanding anak sebayanya, baik dalam aspek sosial maupun intelektual. Mereka dianugerahi otak namun mempunyai keterbatasan dalam segi kecerdasan. Meski demikian, mereka tetap dikenai hukum taklif. Berangkat akan hal tersebut, maka tugas pendidikan Islam adalah untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki dalam segi kemanusiaan, potensi fisik, potensi keterampilan, potensi inteligensi, potensi moral, dan sebagainya, sehingga mereka dapat menjalankan fungsi hidup ini sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Berkenaan dengan penjelasan tersebut, penting untuk mengembangkan model pendidikan Islam pada anak-anak berkebutuhan khusus seperti mereka, sehingga nantinya mereka akan memiliki pengertian, pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman pembelajaran Islam yang baik, meskipun keadaan mereka nantinya tidak seperti pelajar biasa lainnya. Ajaran dalam agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus secara resmi perlu dikembangkan berdasarkan karakter dan kemampuan mereka. Atas dasar itu, tujuan instruksional ini harus disesuaikan dengan tingkat intelegensi mereka. Langkah yang dilakukan adalah dengan memperhatikan metode yang akan digunakan, yaitu dengan memfokuskan pada pendekatan yang berdasarkan aspek psikologi dan agama. Dengan melihat keadaan anak didik yang luar biasa ini, maka seorang guru yang berasal dari Departemen Pendidikan Islam yang mengajar di sekolah anak berkebutuhan khusus harus memiliki nilai lebih berupa kemampuan komunikasi yang baik.

Kata Kunci: Keterbelakangan Intelektual, Pendidikan Islam, Guru Pendidikan Islam, Sekolah Keterbelakangan Mental, Kemampuan Komunikasi.

Pendahuluan

Anak tunagrahita merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disebut ABK),¹ di dalam kegiatan pendidikan dan mereka mendapatkan pelayanan dan perlakuan khusus.

¹ Yang termasuk dalam kelompok ABK antar lain, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Membaca kriteria ini, Mega Iswari mengutip pendapat Kirk dan Gallagher menulis beberapa ciri-ciri anak berkebutuhan khusus sebagai berikut. 1. Perbedaan

Perserikatan Bangsa-Bangsa (selanjutnya disebut PBB) pada tahun 1989 menegaskan tentang hak anak yang telah disepakati oleh semua negara kecuali Amerika Serikat dan Somalia. Dalam kesepakatan tersebut, dinyatakan tidak ada diskriminasi terhadap penyandang cacat. Lebih lanjut peraturan standar PBB menekankan bahwa negara harus bertanggung jawab atas pendidikan penyandang cacat dan harus mempunyai kebijakan yang jelas, mempunyai kurikulum yang fleksibel, memberikan materi yang berkualitas, menyelenggarakan pelatihan guru, dan memberikan bantuan yang berkelanjutan.²

Kenyataan ini secara hukum dan aturan Indonesia sesuai dengan apa yang diamanahkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.³ Pada tahap selanjutnya semakin banyak pihak sepakat bahwa pendidikan ABK, di antaranya tunagrahita harus dipromosikan dan didukung. Namun ini masih menyisakan pertanyaan yang belum terjawab tentang apa sebenarnya arti pendidikan bagi tunagrahita, dalam teori maupun praktiknya. Bagaimana layanan yang sesuai bagi anak tunagrahita, dari aspek kelembagaan (lembaga pendidikan), maupun profil pendidikannya.

Pada keilmuan Psikologi Perkembangan, istilah bagi ABK di antaranya tunagrahita ditujukan kepada kelompok anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari segi fisik, mental, emosi dan sosial. Dalam kelompok ini disebut juga gabungan dari ciri-ciri yang menyebabkan mereka terhambatan dalam mencapai perkembangan

intelektual, termasuk anak yang super dan yang lamban. 2. Perbedaan indra, adanya gangguan pendengaran dan penglihatan. 3. Perbedaan komunikasi, termasuk anak yang tidak mampu belajar dan memiliki gangguan bicara atau bahasa. 4. Perbedaan perilaku, dalam hal ini anak yang emosinya terganggu atau secara sosial tidak dapat menyesuaikan diri. 5. Perbedaan fisik, cacat indra yang mengganggu gerak tubuh dan vitalitas tubuh. 6. Cacat ganda, termasuk anak cacat kombinasi (buta, tuli, terbelakang mental dan sebagainya). Baca: Mega Iswari, *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdikbud, 2007), 46.

² Lebih lanjut lihat Sue Stubbs, *Inclusive Education Where There Are Few Resources*, (Gronland: The Atlas-Alliance, 2002), 15-17.

³ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Informasi Nasional, 2003), 8. Penegasan lainnya yang mendukung adalah pada BAB IV pasal 6-tentang wajib belajar. BAB VI pasal 32 tentang pendidikan khusus dan layanan khusus. Di sisi lain UUD RI 1945 juga menekankan tentang hak mendapatkan pendidikan pada BAB XIII pasal 31.

secara maksimal. Dengan kondisi seperti ini, mereka membutuhkan layanan khusus. Tegasnya, tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dan mental di bawah kemampuan anak sebayanya.⁴

Islam secara prinsip juga memberikan isyarat bahwa dalam pendidikan tidak ada diskriminatif. Manusia memiliki hak dan posisi yang sama dalam semua bidang kehidupan termasuk pendidikan. Al-Qur'an dan hadis banyak mengemukakan dan mengisyaratkan tentang orang difabel atau orang cacat dan memiliki keterbatasan fisik.

Anak cacat atau difabel dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-mu'âq* atau *al-ma'ûqûn* (jamak), sedangkan dalam terminologi al-Qur'an ada beberapa istilah untuk menyebut orang cacat, misalnya dengan istilah *şumm* (tuli), *bukm* (bisu), dan *'umyn* (buta). Kata *şumm* dalam al-Qur'an diulang 11 kali,⁵ *bukm* 6 kali, dan *'umyn* diulang sebanyak 10 kali.⁶

Ada kisah menarik dalam al-Qur'an tentang orang cacat, yaitu tunanetra. Allah SWT mengingatkan Nabi Muhammad SAW agar berlaku adil, kasih sayang, dan bijak dalam melayani orang cacat. Pada QS. 'Abasa [80]: 116, Allah SWT mengisyaratkan tentang pentingnya menjaga kepedulian terhadap nasib dan pendidikan orang-orang cacat.⁷ Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan Islam, yaitu usaha menyiapkan manusia seutuhnya baik akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁸ Berdasarkan pengertian

⁴ Rini Handayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 79. Perubahan pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus berasal dari *special education* ke *special need education* turut mengubah pandangan terhadap *exceptional children* kepada *children with special need*. Hal ini berdampak pada perubahan istilah yang digunakan dari anak luar biasa ke anak berkelainan menjadi anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini mengacu kepada istilah populer dan lazim digunakan saat ini yakni anak berkebutuhan khusus atau disingkat dengan AKB. Lihat, Ganda Sumekar, *Anak Berkebutuhan Khusus; Cara Membantu Agar Berhasil-dalam Pendidikan Inklusif*, (Padang: UNP Press, 2009), 1.

⁵ Faidullah al-Husni, *Fath al-Rahmân li Talâbi Âyât al-Qurân*, (Jakarta: Maktabah Dahlan, 1995), 260.

⁶ *Ibid.*, 320. Namun demikian pemakaian istilah tersebut dipakai dalam makna majazi (perumpamaan), yaitu untuk menyebut sifat dan perilaku orang kafir yang mengingkari kebenaran Islam. Allah pun memberikan julukan kepada mereka dengan kata kata bisu, tuli, dan buta.

⁷ Muchafid Anshori, *Pendidikan Agama Islam Adaptif di Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Pustikom, 2012), 51.

⁸ Said Hawa, *Tarbiyatuna al-Rûhiyyah*, (Kairo: al-Wahhab, 1992), 27. Hal senada juga dikemukakan oleh Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), 3.

pendidikan Islam di atas, pendidikan Islam dengan kegiatan intinya adalah pembelajaran agama Islam membawa misi sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi. Sebagai hamba Allah dia harus taat beribadah, dan sebagai khalifah dia harus menguasai ilmu duniawi.

Sama halnya dengan penetapan hukum salat orang yang cacat dalam hal beribadah adanya kewajiban bagi seluruh Muslim, karena mereka sudah dibebankan hukum *taklîf*⁹ kecuali orang yang tidak memiliki akal, mabuk, orang tidur, anak kecil yang belum balig, orang pikun, tuntutan hukumnya tidak sama dengan orang normal. Oleh sebab itu, orang cacat juga memiliki kewajiban beribadah seperti orang normal, akan tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi mereka.

Kemudian pendidikan didasarkan kepada asas psikologis dan perbedaan peserta didik, yaitu adanya kenyataan bahwa peserta didik memiliki kecepatan dan kemampuan belajar yang berbeda.¹⁰ Adanya perbedaan anak tunagrahita dalam hal kemampuan, maka diperlukan perlakuan khusus sesuai dengan perkembangan mereka. Allah SWT tidak membebani seseorang kecuali atas kemampuannya, sebagaimana dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah [2]: 256.¹¹

Menanggapi perbedaan peserta didik, pendidikan Islam menilai bahwa perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik merupakan sebuah kelebihan atau kekurangan. Dalam hal ini, pendidikan Islam mengarahkan agar kelebihan dan kekurangan tersebut dapat ditempatkan secara proporsional. Dengan begitu memungkinkan bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal, dengan pelayanan yang sesuai dengan mereka. Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita bukan sekadar hanya menyampaikan materi, memaksakan kehendak guru, mengejar target kurikulum, dan menyelesaikan bahan ajar yang kadang tidak fungsional terhadap kebutuhan anak tunagrahita.

⁹ *Taklîf* diartikan dengan beban hukum syar'i, yaitu itu wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah. Lihat, Abdul Wahab Khalaf, *Uşûl al-Fiqh wa Tasyrî' al-Islâmiy*, (Kairo: Dâr al-Maktabah al-Syâmilah, 1990), 12.

¹⁰ Lebih lanjut lihat QS. al-Isra' [17]: 22.

¹¹ Allah berfirman, "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) dari apa yang dikerjakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. Departemen Agama RI bekerja sama dengan Badan Wakaf Kerajaan Arab Saudi, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Riyad: Majma' al-Malik Fahd, 2009), 72.

Pembelajaran untuk tunagrahita, hendaknya lebih diarahkan pada membangun kejiwaannya yang labil, kepercayaan diri yang hilang, dan memberikan layanan psikoterapi untuk meluruskan tingkah laku yang tidak tepat sebagai dampak keterbatasan dan kecacatan yang disandangnya. Untuk itu pengintegrasian bimbingan konseling, terapi religius dalam proses pembelajaran menjadi bagian yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar dan problematikanya.¹²

Mengajarkan agama pada anak yang memiliki kelainan, keterbatasan kemampuan dan kecacatan sudah tentu berbeda-beda dari segi materi, metode, pendekatan, strategi, dan lain sebagainya. Misalnya cara mengajarkan salat pada anak tunagrahita akan berbeda tentunya dengan mengajarkan anak autis, tunanetra, dan sebagainya.

Sesuai dengan lokasi penelitian ini, yakni Kota Padang, cukup banyak berkembang lembaga pendidikan yang menyediakan layanan bagi ABK. Mulai dari sekolah negeri yang dikelola pemerintah, maupun sekolah yang dikelola swasta. Untuk penyelenggara sekolah inklusif yang dikelola langsung oleh pemerintah, saat ini tercatat 19 Sekolah Dasar, 2 Sekolah Menengah Pertama, dan 3 Sekolah Menengah Atas, dengan jenis kelainan yang beraneka ragam.¹³

Kemudian dari pihak swasta, misalnya yang cukup terkenal Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (selanjutnya disebut YPPLB) Padang yang membina ABK mulai dari tingkat SD, SMP hingga SMA. Yayasan yang didirikan oleh Ratna Sari Harun Zein dan Hasan Basri Durin, kemudian Suami Mawardi dan Zainab pada tahun 1969 menampung ABK meliputi tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis.

Melihat keberadaan YPPLB ini cukup berkembang, dan sudah lama berdiri, maka fokus kajian ini diarahkan pada YPPLB. Selanjutnya diarahkan kepada pendidikan agama bagi anak tunagrahita. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan untuk tingkat SD, saat ini penderita tunagrahita tercatat 35 orang, di tingkat SMP 15 orang, dan di SMA 7 orang. Dalam menyelenggarakan pendidikan yayasan ini memiliki 19 orang tenaga pengajar, dengan latar belakang pendidikan luar biasa dan kualifikasi strata satu.¹⁴

¹² Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2010), 80.

¹³ Wawancara dengan Erman di Kantor Dinas Pendidikan Kota Padang pada tanggal 4 April 2014.

¹⁴ Wawancara dengan Desi di Kantor Yayasan YPPLB Padang pada tanggal 13 April 2014.

Salah satu mata pelajaran yang diikuti oleh anak-anak tunagrahita di YPPLB Padang ini adalah Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disebut PAI). Sebagai mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, maka PAI harus disampaikan sesuai dengan karakter peserta didik. Pentingnya PAI ini diberikan kepada peserta didik mengingat PAI bertujuan meningkatkan kualitas manusia dari aspek keimanan dan ketaqwaan. ABK secara prinsip juga memiliki kelebihan di samping kekhususan, untuk itu perlu dibimbing dan diarahkan.

Temuan awal menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di YPPLB dikelompokkan sesuai dengan jenis kelainan yang dimiliki. Secara formal pendidikan dilakukan secara formal Senin sampai Kamis. Guru yang mengajar adalah guru lulusan pendidikan luar biasa. Selanjutnya pembelajaran juga diberikan secara, non-formal setiap hari Jum'at dalam bentuk *muḥâḍarah*. Pembelajaran agama bagi anak tunagrahita masih berjalan sederhana akan tetapi sangat menyenangkan siswa. Guru memberikan materi dengan metode yang sesuai dengan karakteristik mereka dan komunikatif. Keterlibatan dan keaktifan siswa cukup baik, serta pemanfaatan media audio visual yang baik sehingga pembelajaran cukup menarik.

Secara konseptual penanganan anak tunagrahita hendaknya dengan pola pembelajaran yang menyenangkan. Dalam pengertian harus mengarah kepada motivasi untuk belajar, mengedepankan proses, sehingga anak menjadi aktif, tidak jenuh dan menciptakan rasa nyaman dan betah dalam belajar. Uraian tersebut memberikan informasi bahwa dari aspek pembelajaran perlu dilakukan kajian lebih lanjut, terutama pembelajaran PAI. Mengingat agama merupakan bekal bagi manusia dalam menjalani kehidupan, demikian penting kiranya untuk dilanjutkan dalam bentuk penelitian dengan fokus pada pembelajaran anak tunagrahita.

Berdasarkan paparan di atas, ada hal menarik yang penulis dapatkan agar masalah ini dapat diteliti lebih jauh, yaitu: *pertama*, SDLB YPPLB merupakan sekolah dasar yang mendidik anak-anak tunagrahita. *Kedua*, SDLB YPPLB merupakan sekolah yang mengajarkan pendidikan agama dan para siswanya berprestasi dalam perlombaan keagamaan. *Ketiga*, pengajaran agama dilakukan oleh guru yang tidak berlatar belakang PAI, akan tetapi berlatar belakang Pendidikan Guru Luar Biasa, yang mereka mencoba membuat model pembelajaran dengan metode pengajaran yang sesuai dengan

latar belakang pendidikan mereka, akan tetapi berisi materi agama Islam. Model pengajaran yang dilakukan diuraikan sesuai dengan komponen pengajaran seperti metode, materi, media, dan sebagainya sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa tunagrahita.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan model pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita pada tingkatan pendidikan dasar. Dengan mengambil batasan pada pemaparan bentuk kegiatan, materi dan media, serta evaluasi pengajaran dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI.

Metode Penelitian

Pada studi ilmu keislaman, penelitian model pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dimasukkan dalam penelitian ilmu pendidikan Islam. Namun, dilihat dari tempatnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang mengandalkan data dari masyarakat yang diteliti.¹⁵ Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan secara utuh situasi pelaksanaan pembelajaran di Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (YPPLB) Padang. Di sisi lain penelitian ini berupaya untuk mengungkap informasi-informasi baru berkaitan dengan model pembelajaran agama Islam yang relevan bagi anak tunagrahita.

Penelitian ini bercorak penelitian kualitatif, yakni suatu bentuk penelitian yang digunakan untuk memahami gejala yang timbul atau yang terjadi di masyarakat. Penggunaannya untuk mendeskripsikan, mencatat, dan menganalisis serta menginterpretasikan suatu keadaan yang sedang berlangsung.¹⁶ Metode kualitatif lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 8-9.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3. Lebih lanjut lihat L.R. Gay, *Educational Research; Competencies for Analysis and Application*, (Florida: Merrill Publishing Company, 1987), 34. Hal ini berdasarkan kepada pendapat Tyler dan Bogdan, kemudian Marshal dan Rossman, bahwa pendekatan kualitatif cocok diterapkan pada penelitian yang memiliki karakter berikut: 1. Bertujuan untuk memahami makna tingkah laku manusia. 2. Ingin mendeskripsikan data dan interaksi yang kompleks dari partisipan. 3. Mengeksplorasi atau mengidentifikasi sesuatu yang baru. 4. Bermaksud untuk memahami keadaan yang terbatas jumlahnya dengan fokus yang mendalam dan rinci. 5. Bertujuan mendeskripsikan gejala untuk melahirkan teori atau hipotesis. 6. Penelitian yang memperlakukan variabel-variabel dari sudut pandang partisipan.

bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁷

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam di SDLB YPPLB Padang. Dari sumber data ini diharapkan diperoleh data berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, seperti situasi pembelajaran, model pembelajaran yang diterapkan serta kompetensi guru itu sendiri. Adapun data-data lain sebagai pembanding diperoleh dari kepala sekolah serta rekan kerja guru PAI.

Pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Dengan pertimbangan bahwa, dalam hal ini peneliti telah melakukan studi awal dan wawancara dengan pihak terkait untuk mengumpulkan data awal terkait dengan anak tunagrahita. Berdasarkan pertimbangan di atas, untuk pengumpulan data peneliti menggunakan tiga cara: wawancara, observasi partisipan, dan dokumen.

Pertama, metode wawancara, dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan tertentu.¹⁸ Wawancara dilakukan kepada pengelola YPPLB terutama guru yang mengajar agama Islam. Melalui wawancara diupayakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam tentang pelaksanaan PAI di SDLB tersebut.

Wawancara yang dilakukan secara terstruktur dan *face to face*. Kendati demikian tetap memperhatikan situasi, artinya tidak menutup kemungkinan dilakukan melalui telepon, *email* ataupun jejaring sosial seperti *facebook*. Metode wawancara memiliki kekuatan di samping kelemahan, maka pada bagian-bagian tertentu diupayakan untuk memperoleh informasi dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk tertulis.¹⁹

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. ke-XIII, 2000), 5.

¹⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalis & Kualitatif*, (Bandung: PT. Tarsito, 2003), 20.

¹⁹ Kelemahan metode wawancara adalah: *pertama*, rentan terhadap bias yang ditimbulkan oleh konstruksi pertanyaan yang penyusunannya kurang baik. *Kedua*, rentan terhadap bias yang ditimbulkan oleh respon yang kurang sesuai. *Ketiga*, *probling* yang kurang baik menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang akurat. *Keempat*, Ada kemungkinan subjek hanya memberikan jawaban yang ingin didengar oleh *interviewer*. Adapun kekuatannya adalah: *pertama*, mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh *interviewer* dengan memberikan penjelasan. *Kedua*, fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu. *Ketiga*, menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan saat teknik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Metode kedua, observasi, dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa tunagrahita ketika mengikuti pelajaran agama Islam. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *participant observation*. Observasi partisipan merupakan pengamatan yang mendalam dengan cara membaur ke tengah-tengah subjek penelitian.²⁰ Observasi dilakukan secara tidak terstruktur, kemudian dilakukan secara berulang-ulang.

Metode selanjutnya, dokumen. Metode ini dilakukan dengan mencari buku-buku pendukung yang memuat tentang teori-teori tentang model pembelajaran PAI dan tunagrahita, kemudian ensiklopedia, kamus pendidikan, dan karya-karya tematis lainnya. Tahap berikutnya, data-data yang telah ditemukan diungkap dan dipahami sesuai dengan konteks dan tema, namun tetap mengacu pada masalah yang diteliti.

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Penyusunan data merupakan kegiatan menggolongkan data ke dalam pola, tema-tema, atau kategori interpretasi, yaitu memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep.²¹ Selanjutnya dilakukan analisis kualitatif, hal ini dilakukan untuk mengetahui unsur-unsur yang memengaruhi dan mendasari hal-hal yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam hal ini penting dikemukakan bahwa latar belakang pendidikan pemahaman terhadap tugas serta lingkungan turut menjadi perhatian.

Secara lebih rinci dalam pengolahan mengacu pada model penelitian yang dikemukakan Nasution.²² Langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut: *pertama*, reduksi data, yaitu proses penyeleksian, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang telah diperoleh untuk selanjutnya ditulis dalam bentuk uraian yang lengkap. Kemudian dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan kepada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. *Kedua*, penyajian data, yakni menyajikan informasi yang didapat dari proses

²⁰ Lebih lanjut lihat Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 175. Lexy mencatat; *pertama* observasi dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti naik dari segi motif, kepercayaan, perkataan maupun perilaku lainnya. *Kedua* observasi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi apa yang dihayati dan dirasakan oleh subjek penelitian. *Ketiga* observasi memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama dari pihak peneliti maupun dari subjek penelitian.

²¹ *Ibid.*, 126.

²² S. Nasution, *Metode Penelitian...*, 129-130.

reduksi data, kemudian diorganisasikan dan disajikan dengan model teks naratif. *Ketiga*, kesimpulan dan verifikasi data-data yang telah dipolakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis, kemudian disimpulkan, untuk selanjutnya dilakukan pencarian data baru, sebagai pengujian terhadap kesimpulan tentatif yang diperoleh. *Keempat*, pengujian keabsahan data, yaitu pemeriksaan dan pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu sendiri. Tujuannya untuk keperluan pengecekan dan sebagai pembanding data tersebut.²³

Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa

Pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Dasar Luar biasa (SDLB) dan program tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama. Secara yuridis formal, menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 17 ayat 1 dan 2 pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi pendidikan menengah.

Pembahasan dalam penelitian ini hanya terfokus pada pendidikan dasar, yaitu pendidikan pada SD/SDLB. SD/SDLB adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dasar formal seperti SD, SDLB, MI, dan sederajat Tujuan pendidikan di SD/SDLB menurut Mirasa, dkk, adalah adanya proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, di mana siswa belajar secara aktif karena dorongan dari dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (kondusif) bagi perkembangan dirinya secara optimal.²⁴

Berdasarkan konsep di atas, maka SD/SDLB tidak semata-mata membekali anak didik berupa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mengembangkan potensi mental, sosial, dan spiritual. Sesuai dengan visi SD/SDLB adalah mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁵

²³ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

²⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 70.

²⁵ *Ibid.*

Tujuan dan visi SD/SDLB di atas, sejalan dengan tujuan pendidikan agama, yaitu untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.²⁶ Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual atau kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.

Visi pendidikan agama pada SD/SDLB adalah mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif. Bila ditilik visi SD/SDLB dan visi pendidikan agama, maka adanya korelasi yang sangat erat antara kedua visi di atas. Artinya SD dan pendidikan agama di dalamnya saling mendukung kegiatan pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan bagi siswa di Sekolah Dasar.

Salah satu yang harus diperhatikan dalam usaha mencapai tujuan SD/SDLB dan pendidikan agama dalam kegiatan pembelajarannya adalah harus mengetahui karakteristik pertumbuhan dan perkembangan siswa SD/SDLB, baik secara fisik dan non-fisik. Kurikulum pendidikan dasar di Indonesia selalu mengalami perubahan. Perubahan juga terjadi pada pembelajaran agama SD/SDLB. Pendidikan dasar Islam awalnya tidak dilakukan pada lembaga formal khusus, akan tetapi pada pendidikan non-formal

²⁶ Pendapat lain berkenaan dengan tujuan pendidikan agama di sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah: 1). Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. 2). Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

seperti di langgar²⁷ dan pesantren.²⁸ Kurikulum pada lembaga pendidikan dasar Islam periode awal ini adalah pembelajaran al-Qur'an atau mengaji ditambah dengan ritual ibadah.

Sejalan dengan perkembangannya, pembelajaran agama di SD/SDLB berubah seiring dengan perubahan lembaga. Sehingga pembelajaran agama materi dan kurikulumnya ditentukan oleh guru saja, mulai dimasukkan ke dalam sistem pendidikan formal, yaitu kurikulum yang baku, seperti pendidikan agama juga mengacu ke kurikulum tematik, karena pendidikan agama termasuk salah satu materi pembelajaran di SD/SDLB/MI.²⁹

Mengenai materi pembelajaran agama di SD/MI harus sesuai dengan tingkat pemahaman dan tingkat kecerdasan anak, materi tidak boleh ke luar dari aspek-aspek Islam di SD/SDLB/MI yaitu: al-Qur'an hadis, akidah, akhlak, fikih, dan tarikh atau sejarah Islam. Sedangkan ruang lingkup pembelajaran agama Islam di SD/SDLB/MI meliputi; hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk sekitar dan lingkungan sekitar.³⁰

Sedangkan metode dan media pembelajaran agama di SD/SDLB sama halnya dengan metode dan media pendidikan agama pada tingkatan menengah pertama. Metode yang digunakan dalam pembelajaran agama pada SD/SDLB disesuaikan dengan materi dan perkembangan peserta didik. Begitu juga dengan media, pada SD penggunaan media pembelajaran juga disesuaikan dengan materi, perkembangan peserta didik dan metode yang digunakan. Akan

²⁷ Langgar adalah rumah sederhana yang terbuat dari kayu. Langgar diselenggarakan oleh masyarakat lokal tanpa asosiasi dengan sekolah lain beda desa. Di langgar tidak terdapat kurikulum, pembagian dalam kelas, lama belajar dalam waktu tertentu, ujian, dan lain lain, sebagaimana lazimnya yang ada di sekolah modern.

²⁸ Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama dan umum dengan cara non-klasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulam masa abad pertengahan, dan santri biasanya tinggal di pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. Sudjono Prasodno, "Profil Pesantren" dalam Abudin Nata (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 104.

²⁹ Materi pelajaran SD dipadatkan menjadi 6 materi di antaranya: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, matematika, bahasa Indonesia, pendidikan jasmani dan kesehatan, dan seni budaya. Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 31.

³⁰ Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, 2012, 5.

tetapi khusus pada SDLB materi yang diberikan lebih bersifat fungsional, karena untuk lebih pada pemahaman materi mereka tidak memiliki kemampuan. Media pun digunakan sesuai dengan jenis keterbatasan, kecacatan, dan tingkat kecerdasan yang dimiliki.

Metode pembelajaran yang sering dan lazim digunakan dalam pembelajaran agama termasuk di SD/SDLB adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, demonstrasi, eksperimen, kerja kelompok, sosiodrama, dan karya wisata. Untuk SDLB sendiri lebih menekankan pada demonstrasi dan ketauladanan. Pendapat lain menambahkan metode pembelajaran agama dengan metode pemecahan masalah, simulasi, metode penemuan, dan metode proyek unit.³¹ Pada pembelajaran agama di SD/SDLB/MI media terdiri dari fasilitas sarana ibadah, fasilitas sarana pembelajaran PAI, laboratorium PAI, koleksi buku PAI di perpustakaan, dan media elektronik komunikasi. Pemilihan media, di samping disesuaikan dengan materi, metode dan perkembangan peserta didik, juga mempertimbangkan: *pertama*, pemilihan media dilakukan pada saat perencanaan pembelajaran dilakukan; *kedua*, perkiraan tersedianya berbagai macam media dalam situasi di mana paket pengajaran itu akan dipakai; *ketiga*, tersedianya tenaga ahli atau kemampuan guru dalam penggunaan media; dan *keempat*, keefektifan dan keefesienan media dalam mencapai tujuan pembelajaran agama.³²

Untuk mengetahui perkembangan pengetahuan, sikap, kepribadian, keterampilan, dan pengamalan ajaran agama Islam di SD/SDLB, peserta didik diperlukan penilaian secara menyeluruh, sistematis, dan sistemik. Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian disebutkan bahwa standar penilaian pendidikan adalah standar yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi: (a) Penilaian hasil belajar oleh pendidik, (b) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan (c) Penilaian oleh pemerintah.

Penilaian PAI di SD/SDLB adalah penilaian yang digunakan untuk mengukur tujuan PAI dalam rangka membentuk manusia

³¹ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 181-196.

³² Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), 136-138. Lebih dijelaskan bahwa media bisa berupa bentuk bentuk bahan ajar seperti buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal, internet, media audiovisual, dan lingkungan alam.

yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ranah penilaian pada pembelajaran agama meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan tidak boleh melanggar prinsip-prinsip penilaian PAI, yaitu: sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, akuntabel, mendidik, dan bermakna. Jenis penilaian PAI pada tingkat SD/SDLB/MI sama halnya dengan tingkatan pendidikan lain, yaitu terdiri dari tes dan non-tes.

Mengenai kompetensi guru agama di SD/SDLB/MI dapat dilihat dari standar kompetensi guru di antaranya:³³ kompetensi pedagogik,³⁴ kompetensi kepribadian,³⁵ kompetensi sosial,³⁶ kompetensi profesional,³⁷ kompetensi spiritual,³⁸ kompetensi *leader-*

³³ *Ibid.*, 100-108.

³⁴ Kompetensi pedagogik meliputi: 1) penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, akhlak, spiritual, sosial, budaya, emosional, dan intelektual, 2) penguasaan konsep belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) pengembangan kurikulum terkait dengan pengembangan PAI, 4) penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, 5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan PAI, 6) pemfasilitasian pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7) komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, 8) penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9) pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi PAI untuk kepentingan pembelajaran, dan 10) adanya tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

³⁵ Kompetensi kepribadian meliputi: 1) bertindak sesuai dengan norma agama, Islam, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) memiliki kemampuan untuk menjaga integritas diri sebagai guru PAI, 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 4) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 5) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru PAI dan rasa percaya diri, dan 6) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

³⁶ Kompetensi sosial meliputi: 1) bertindak objektif dan tidak diskriminatif, 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, 3) beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keberagaman sosial dan budaya, dan 4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan dan bentuk lain.

³⁷ Kompetensi profesional meliputi: 1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan Pendidikan Agama Islam, 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

³⁸ Kompetensi spiritual meliputi: 1) menyadari bahwa mengajar adalah ibadah dan harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh, 2) meyakini bahwa mengajar adalah rahmat dan amanah, 3) meyakini sepenuh hati bahwa mengajar adalah panggilan jiwa dan pengabdian, 4) menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah

ship.³⁹ Pendapat lain mengemukakan kriteria guru agama Islam termasuk di SD/SDLB, yaitu: cakap di bidangnya, mampu menjadi tauladan, guru harus mengerjakan apa yang dia perintahkan pada siswanya, sadar bahwa pekerjaannya dalam rangka penerus pekerjaan Nabi SAW untuk memberikan ajaran yang baik, menyadari karakteristik siswa berbeda beda, rendah hati, jujur, dan menepati janji.⁴⁰

Anak Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental. Tuna berarti merugi, grahita artinya pikiran. Retardasi mental artinya terbelakang mental. Tunagrahita adalah keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Keterbatasan ini ditandai dengan keterbatasan fungsi kecerdasan yang terletak di bawah rata-rata. Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual.⁴¹

Anak-anak dalam kelompok di bawah normal atau lebih lamban dari anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut dengan anak keterbelakangan mental atau tunagrahita. Ketertinggalan kecerdasan pada anak tunagrahita bukan disebabkan karena keterlambatan masuk sekolah, lalai belajar, benci pada guru dan sebagainya, tapi karena bawaan dari lahir. Kecerdasan di bawah rata-rata pada seseorang maksudnya adalah apabila perkembangan umur kecerdasan seseorang terbelakang atau di bawah pertumbuhan usianya. Seseorang apabila IQ nya di bawah rata-rata atau 70 ke bawah baru dikategorikan tunagrahita.

Terdapat perbedaan pandangan tentang tunagrahita, apakah sebuah penyakit atau tidak? Memang benar, beberapa penyakit dapat menyebabkan tunagrahita, akan tetapi tunagrahita bukan

aktualisasi diri dan kehormatan, 5) menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah pelayanan, dan 6) menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah seni dan profesi.

³⁹ Kompetensi *leadership* meliputi: 1) tanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran PAI di satuan pendidikan, 2) mengorganisasi lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang Islami, 3) mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan, 4) berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan, 5) berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan satuan pendidikan, dan 6) melayani konsultasi keagamaan dan sosial.

⁴⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar...*, 292-294.

⁴¹ Umar Djani Martasuta, "Mengenal Peserta Didik yang Mengalami Gangguan Mental", Makalah Seminar, (Jakarta: UNJ, 2001), 54.

penyakit. Ilmu kedokteran beranggapan bahwa tunagrahita sebagai penyakit, tetapi bagi ilmu ketunagrahitaan menyatakan bahwa tunagrahita bukan penyakit tetapi sebuah kondisi. Maksudnya adalah keterbelakangan merupakan suatu kondisi sejak masa perkembangan yang ditandai oleh kurang sempurnanya fungsi-fungsi intelek sehingga tampak akibatnya secara sosial.⁴² Tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang hanya berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan.

Intinya, tunagrahita bukanlah penyakit tetapi hanya sebuah kondisi yang dialami individu dampak dari kecerdasan yang di bawah rata-rata individu normal sehingga memperlambat proses adaptasi sosialnya. Seseorang digolongkan tunagrahita apabila: 1) kemampuan intelektual umum jelas-jelas di bawah rata-rata, 2) memiliki kekurangan atau keterbelakangan dalam adaptasi dan tingkah laku, dan 3) terjadi pada masa perkembangan. Apabila anak memiliki salah satu dari tanda tersebut, maka anak belum bisa digolongkan pada tunagrahita.

Menurut PP No. 72 Tahun 1991, membagi tunagrahita menjadi beberapa tingkatan di antaranya: ⁴³

- a. Tunagrahita ringan, yaitu mereka yang walaupun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pelajaran akademik dan penyesuaian sosial. Mata pelajaran umumnya mampu mengikuti semua mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, baik SLTPLB, dan SMLB, maupun di sekolah biasa dengan program khusus sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya dalam kemampuan bekerja, mereka dapat melakukan pekerjaan yang semi *skill* dan pekerjaan sederhana. Bahkan sebagian besar dari mereka mandiri dalam melakukan pekerjaan sebagai orang biasa.

⁴² Terdapat perbedaan antara tunagrahita dengan sakit mental, sakit jiwa, atau sakit ingatan. Dalam bahasa Inggris sakit mental disebut *mental illness*, yaitu merupakan kegagalan membina kepribadian dan tingkah laku, sedangkan tunagrahita dalam bahasa Inggris disebut *mentally retarded* atau *mental retardation* merupakan ketidakmampuan memecahkan masalah persoalan disebabkan kecerdasan kurang berkembang serta kemampuan adaptasi perilakunya terhambat. Muhammad Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, 1996), 16.

⁴³ *Ibid.*, 22-24.

- b. Tunagrahita sedang, yaitu mereka yang memiliki kemampuan intelektual dan sosial yang di bawah tunagrahita ringan. Mereka belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat tanggung jawab sosial, dan mencapai penyesuaian pekerja dengan bantuan. IQ anak tunagrahita sedang berkisar antara 30-50, sehingga tingkat kemajuan dan perkembangan yang dapat dicapai bervariasi.
- c. Tunagrahita berat. Anak yang digolongkan pada tingkatan ini pada umumnya tidak memiliki kemampuan mengurus diri mereka sendiri. IQ mereka rata-rata kurang dari 30. Sepanjang hidupnya kebanyakan dari mereka juga memiliki cacat ganda seperti cacat otak, tuli, dan cacat lainnya.

Anak-anak tunagrahita tentu memiliki masalah yang lebih kompleks dibandingkan anak-anak normal. Permasalahan yang dihadapi mulai dari masalah diri, belajar, dan sosial. Sedangkan kebutuhan mereka dapat digambarkan sebagai berikut: 1) perasaan terjamin kebutuhan dan kenyamanannya dipenuhi, 2) perasaan berwenang mengatur diri, 3) perasaan berbuat menurut prakarsa sendiri, 4) perasaan puas telah melakukan tugas, 5) perasaan bangga atas identitas diri, 6) perasaan keakraban, 7) perasaan keorangtuaan, dan 8) perasaan integritas.

Pembelajaran Agama Islam bagi Tunagrahita

- a. Bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran agama Islam

Kegiatan pembelajaran agama pada siswa tunagrahita di SDLB YPPLB diberikan dengan dua bentuk, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dapat diuraikan:

1. Kegiatan intrakurikuler, yaitu berupa:
 - a. Pembelajaran di kelas

Pembelajaran agama di SDLB YPPLB sebagian besar dilakukan di dalam kelas. Pembelajaran agama di kelas merupakan kegiatan wajib, karena agama merupakan mata pelajaran wajib yang harus diberikan kepada siswa di sekolah formal. Pelaksanaan pembelajaran agama di kelas dilakukan secara sistemik, yaitu harus sesuai dengan kurikulum dan materi yang ditentukan. Akan tetapi, karena seluruh siswa di sekolah ini adalah berkebutuhan khusus, maka pembelajaran agama juga diajarkan dengan materi

dan metode yang khusus, yaitu menggunakan media audio visual dan langsung praktik agar siswa mampu menguasai bahan yang diajarkan sesuai dengan kondisi mereka.

Pembelajaran di kelas dilakukan dua kali seminggu, diajarkan oleh wali kelas masing-masing. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan kondisi siswa, apabila siswa belum menguasai materi sebelumnya, guru akan mengulangnya sampai berkali-kali. Sebagaimana diketahui, tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan di bawah manusia normal, oleh sebab itu pengajaran harus dilakukan secara lambat dan berulang-ulang.

b. Pembelajaran gabungan

Secara formal, di samping pembelajaran di kelas dengan waktu dua jam pelajaran dinilai tidak mencukupi oleh pihak sekolah. Oleh sebab itu, pada saat jam resmi pelajaran, sekolah menambahkan pembelajaran agama secara keseluruhan siswa. Kegiatan ini disebut dengan pembelajaran gabungan. Siswa seluruhnya dikumpulkan di musala atau aula untuk belajar agama. Pembelajaran ini diberikan dengan materi yang sangat umum harus dikuasai siswa, seperti wudu, praktik salat, dan sebagainya. Penyajian menggunakan media audio visual, ini bertujuan agar siswa lebih mudah menguasai dan mempraktikkannya. Setelah dijelaskan tentang praktik ibadah praktis melalui media audio visual, siswa digiring untuk praktik satu persatu sesuai dengan kemampuan mereka.

2. Kegiatan ekstrakurikuler

Rendahnya tingkat penguasaan siswa mengenai pembelajaran agama, mengharuskan sekolah untuk memasukkan pembelajaran agama pada kegiatan di luar pembelajaran agama resmi. Kegiatan tambahan itu berupa:⁴⁴

a. Bimbingan Personal

Bimbingan personal diberikan guru setiap saat apabila dibutuhkan siswa. Bimbingan dilakukan di lingkungan sekolah, dalam dan di luar jam pelajaran. Seperti pada jam istirahat dan jam pulang sekolah sebelum siswa dijemput orang tua mereka. Bimbingan lebih menekankan pada bim-

⁴⁴ Wawancara dengan Rosanti Deviani, Wakil Kepala Sekolah SDLB YPPLB Padang, Sumatera Barat, Senin 16 September 2014.

bingan akhlak. Bimbingan dilakukan apabila guru melihat pada saat itu penting untuk dilakukan atau ketika menjawab pertanyaan siswa.

b. Salat Berjamaah

Saat salat berjamaah merupakan salah satu kegiatan tambahan guna menambah pengetahuan dan pemahaman agama siswa. Setelah salat berjamaah, guru akan memberikan nasehat melalui ceramah singkat. Materi yang diberikan pun lebih menekankan pada pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak sangat urgen untuk diberikan kepada siswa tunagrahita, tujuannya adalah agar mereka secara personal dan sosial mampu beradaptasi dengan baik dan benar.

c. Pesantren Ramadan

Sama halnya dengan sekolah umum lainnya di Kota Padang, pada saat bulan Ramadan siswa juga diberikan pembelajaran tambahan melalui kegiatan Pesantren Ramadan. Materi lebih menekankan pada pelaksanaan ibadah praktis salat dan puasa.

b. Tujuan pembelajaran agama Islam

Tujuan dan kurikulum pembelajaran agama Islam di SDLB YPPLB memiliki perbedaan dengan tujuan dan kurikulum dengan pembelajaran agama di sekolah yang memiliki siswa normal. Perbedaan tersebut akan terlihat dari uraian berikut:

1. Tujuan pembelajaran agama

Pembelajaran agama yang dilakukan di SDLB diharapkan dapat mengacu pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan tingkatannya. Akan tetapi tujuan pembelajaran tersebut ditujukan kepada siswa yang memiliki kemampuan dan kondisi normal. Khusus pada siswa tunagrahita tentu tujuan pembelajaran tersebut sulit untuk dicapai. Oleh sebab itu, SDLB YPPLB memiliki tujuan operasional dalam pembelajaran agama seperti yang dikemukakan oleh salah seorang guru bahwa tujuan pembelajaran agama siswa tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan, intelektual, dan kondisi siswa, yaitu: mengetahui sejarah dasar Islam, siswa bertingkah laku sesuai dengan ajaran

agama atau berakhlak baik.⁴⁵ Tujuan lainnya sebagaimana dikemukakan oleh Rismawati bahwa tujuan pembelajaran agama adalah menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Selanjutnya mewujudkan manusia di Indonesia berakhlak mulia, yaitu manusia produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.⁴⁶

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas semua tingkatan di SDLB dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran siswa tunagrahita adalah memiliki akhlak yang baik secara personal dan dengan lingkungan sosial, dapat menjalankan ibadah praktis, dan mengetahui konsep dasar akidah Islam.

c. Kurikulum pembelajaran agama Islam

Kurikulum atau materi pembelajaran agama menurut Desi Oktaria, bahwa kurikulum pembelajaran agama siswa tunagrahita sebenarnya mengacu pada kurikulum yang berlaku, akan tetapi kondisi dan kemampuan siswa tidak memungkinkan untuk mengikuti kurikulum tersebut, oleh sebab itu guru yang mengajarkan agama memodifikasi dan mengkreasikan kurikulum sesuai dengan kemampuan siswa kelasnya. Seperti yang dikemukakan oleh Faizul Amri menyatakan bahwa kurikulum pembelajaran agama di sekolah ini sampai saat sekarang mengacu pada KTSP dan secara operasionalnya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Contohnya pada siswa kelas 4, yang mana siswanya belum mampu belajar sesuai kurikulum KTSP. Oleh sebab

⁴⁵ Wawancara dengan Nelda Yeni, Wali Kelas 1 SDLB YPPLB Padang, Sumatera Barat, Senin 23 September 2014.

⁴⁶ Wawancara dengan Rismawati, Wali Kelas 2 SDLB YPPLB Padang, Sumatera Barat, Selasa 17 September 2014. Ketika wawancara dikembangkan ternyata ungkapan di atas merupakan tujuan pembelajaran agama Islam formal khusus bagi siswa tunagrahita. Sedangkan secara operasional tujuan pembelajarannya adalah menjadikan siswa menjadi manusia yang berakhlak baik.

itu, siswa masih diajarkan pengenalan huruf hijaiyah, pengenalan Allah, dan akhlak yang baik.⁴⁷ Ditambahkan oleh Eva Nofrita bahwa di kelas yang dia ajar yaitu kelas 5, siswa di sekolah ini diajarkan agama setingkat dengan pembelajaran agama kelas 2 di sekolah umum. Walaupun mereka diberikan materi setingkat dengan kelas dua pada anak normal, mereka masih sulit untuk menguasainya.

d. Metode dan media pembelajaran agama Islam

Metode dan media pembelajaran pada siswa tunagrahita, otomatis tidak sama dengan siswa normal. Metode yang dilakukan dalam pembelajaran agama SDLB YPPLB tidak sekompleks dan sebanyak metode pembelajaran pada siswa normal. Hal ini dikarenakan tingkat penyerapan dan aplikasi yang rendah. Metode dipilih guru lebih pada *teacher center* pada pemberian pengetahuan, dan lebih banyak praktik pada siswa. Sedangkan di segi media, media yang digunakan lebih kompleks, karena keterbatasan mereka dalam memahami sesuatu yang abstrak atau yang tidak tampak.

Metode pembelajaran agama di SDLB YPPLB menggunakan metode lisan dan praktik. Metode lisan dilakukan melalui metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan pada metode praktik menggunakan metode ketauladanan/uswah, demonstrasi, dan sosiodrama. Pada saat penyampaian materi guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, sedangkan untuk memberikan materi praktik guru lebih dominan menggunakan metode ketauladanan dan demonstrasi.

Sedangkan media pembelajaran agama menggunakan media yang kompleks, seperti media gambar, media audio visual, media tulisan dan media alat. Penggunaan media pembelajaran agama juga harus didukung oleh SDM yang mampu menggunakan alat tersebut.

e. Evaluasi pembelajaran agama Islam

Evaluasi pembelajaran agama di SDLB YPPLB ini tidak selengkap evaluasi yang dilakukan pada sekolah siswa normal. Alasannya adalah kemampuan siswa yang rendah,

⁴⁷ Wawancara dengan Faizul Amri, Wali Kelas 4 SDLB YPPLB Padang, Sumatera Barat, Senin 16 September 2014.

masing-masing siswa memiliki kemampuan dan permasalahan beragam, dan sebagainya. Pada dasarnya sistem evaluasi siswa ini dapat dibagi dengan evaluasi tulisan, lisan, dan praktik.

Berdasarkan data yang didapatkan, pelaksanaan ujian berbeda dari sekolah umum. Di sekolah ini evaluasi dilakukan secara tertulis sekali satu semester. Evaluasi harian atau bulanan dilakukan dalam bentuk tanya jawab lisan dan praktik. Alasannya adalah kemampuan tulisan mereka yang beragam dan rendah. Pada evaluasi akhir semester, guru harus membacakan soal, dan soal dibuat dalam bentuk pilihan ganda.

f. Kompetensi guru agama Islam

Mengungkapkan kompetensi guru dalam pembelajaran agama dalam penelitian ini, peneliti dihadapkan pada sebuah dilema. Secara profesional, guru yang mengajar agama di SDLB YPPLB belum dapat dikategorikan profesional, karena latar belakang pendidikan mereka bukan dari pendidikan guru agama Islam

Secara personal, guru agama di atas memiliki kompetensi sosial, personal, pedagogik, dan agama yang bagus, akan tetapi hal itu belum cukup, mengingat bidang keahlian mereka berbeda dari yang diajarkan. Berdasarkan data yang didapatkan kompetensi guru PAI di SDLB memiliki perbedaan dengan guru PAI di SD lainnya, yaitu mereka harus memiliki kemampuan dan keterampilan komunikasi dengan anak tunagrahita berupa bahasa lisan dan gerak tubuh. Keterampilan ini akan mampu menyampaikan pesan berupa pengajaran agama kepada siswa sehingga mereka mampu mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kemampuan mereka.

Penutup

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa SDLB YPPLB telah melakukan pengajaran PAI pada siswa tunagrahita, sehingga dapat menjadi acuan atau model pengajaran Agama Islam oleh SDLB lainnya di Kota Padang. Berkenaan model pengajaran PAI bagi siswa tunagrahita, hal ini tergambar dari tujuan, kurikulum, materi, metode, media, dan evaluasi yang dilakukan.

Tujuan pembelajaran PAI di SDLB YPPLB lebih menekankan pada ibadah fungsional. Pembelajaran lebih menekankan kepada kemampuan siswa mengamalkan ibadah sehari-hari dan ajaran agama yang membantu mereka dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan metode pengajaran PAI lebih banyak menggunakan metode demonstrasi dan ketauladanan, metode disertai dengan media pembelajaran, yaitu media audio visual dan media nyata.

Sedangkan evaluasi yang dilakukan di SDLB YPPLB lebih mementingkan kenyamanan peserta didik, para guru tidak memaksakan kegiatan evaluasi dilakukan apabila peserta didik belum siap. Guru juga berusaha tidak membuat kondisi yang membuat siswa tertekan, sehingga siswa merasa tidak seperti ujian. Kompetensi guru yang paling penting dan urgen dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita ternyata adalah kompetensi komunikatif, guru harus mampu menggunakan bahasa, isyarat, gerakan yang dapat dimengerti, yaitu dengan meleburkan diri sebagaimana penyandang tunagrahita.[]

Daftar Pustaka

- Al-Husni, Faidullah. 1995. *Fatḥ al-Rahmân li Ṭalâbi Âyât al-Qurân*, Jakarta: Maktabah Dahlan.
- Amin, Muhammad. 1996. *Ortopendagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan.
- Anshori, Muchafid. 2012. *Pendidikan Agama Islam Adaptif di Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Pustikom.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI bekerja sama dengan Badan Wakaf Kerajaan Arab Saudi. 2009. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Riyad: Majma' al-Malik Fadh.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementrian Agama. 2012. *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*.
- Gay, L.R. 1987. *Educational Research; Competencies for Analysis and Application*. Florida: Merril Publishing Company.
- Hajar, Ibnu. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*. Yogyakarta: Diva Press.

- Handayani, Rini. dkk. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hawa, Said. 1992. *Tarbiyatunâ al-Rûhiyyah*. Kairo: al-Wahbab.
- Iswari, Mega. 2007. *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdikbud.
- Khalaf, Abdul Wahab. 1990. *Uşûl al-Fiqh wa Tasyrî' al-Islâmiy*. Kairo: Dâr al-Maktabah al-Syâmilah.
- Langgulong, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Luddin, Abu Bakar M. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Martasuta, Umar Djani. 2001. "Mengenal Peserta Didik yang Mengalami Gangguan Mental", Makalah Seminar. Jakarta: UNJ.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. ke-XIII.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali. 2011. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalis & Kualitatif*. Bandung: PT. Tarsito.
- Nata, Abudin. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prasodno, Sudjono. 2001. "Profil Pesantren" dalam Abudin Nata (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesi*. Jakarta: Grasindo.
- Stubbs, Sue. 2002. *Inclusive Education Where There Are Few Resources*. Gronland: The Atlas-Alliance.
- Sumekar, Ganda. 2009. *Anak Berkebutuhan Khusus; Cara Membantu agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Informasi Nasional.

Wawancara dengan Desi di Kantor Yayasan YPPLB Padang pada tanggal 13 April 2014.

Wawancara dengan Erman di Kantor Dinas Pendidikan Kota Padang pada tanggal 4 April 2014.

Wawancara dengan Faizul Amri, Wali Kelas 4 SDLB YPPLB Padang, Sumatera Utara, Senin 16 September 2014.

Wawancara dengan Nelda Yeni, Wali Kelas 1 SDLB YPPLB Padang, Sumatera Barat, Senin 23 September 2014.

Wawancara dengan Rismawarti, Wali Kelas 2 SDLB YPPLB Padang, Sumatera Utara, Selasa 17 September 2014.

Wawancara dengan Rosanti Deviani, Wakil Kepala Sekolah SDLB YPPLB Padang, Sumatera Barat, Senin 16 September 2014.